BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesia Stock Exchange (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. BEI menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading System (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG yang disediakan OMX. Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh

beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1

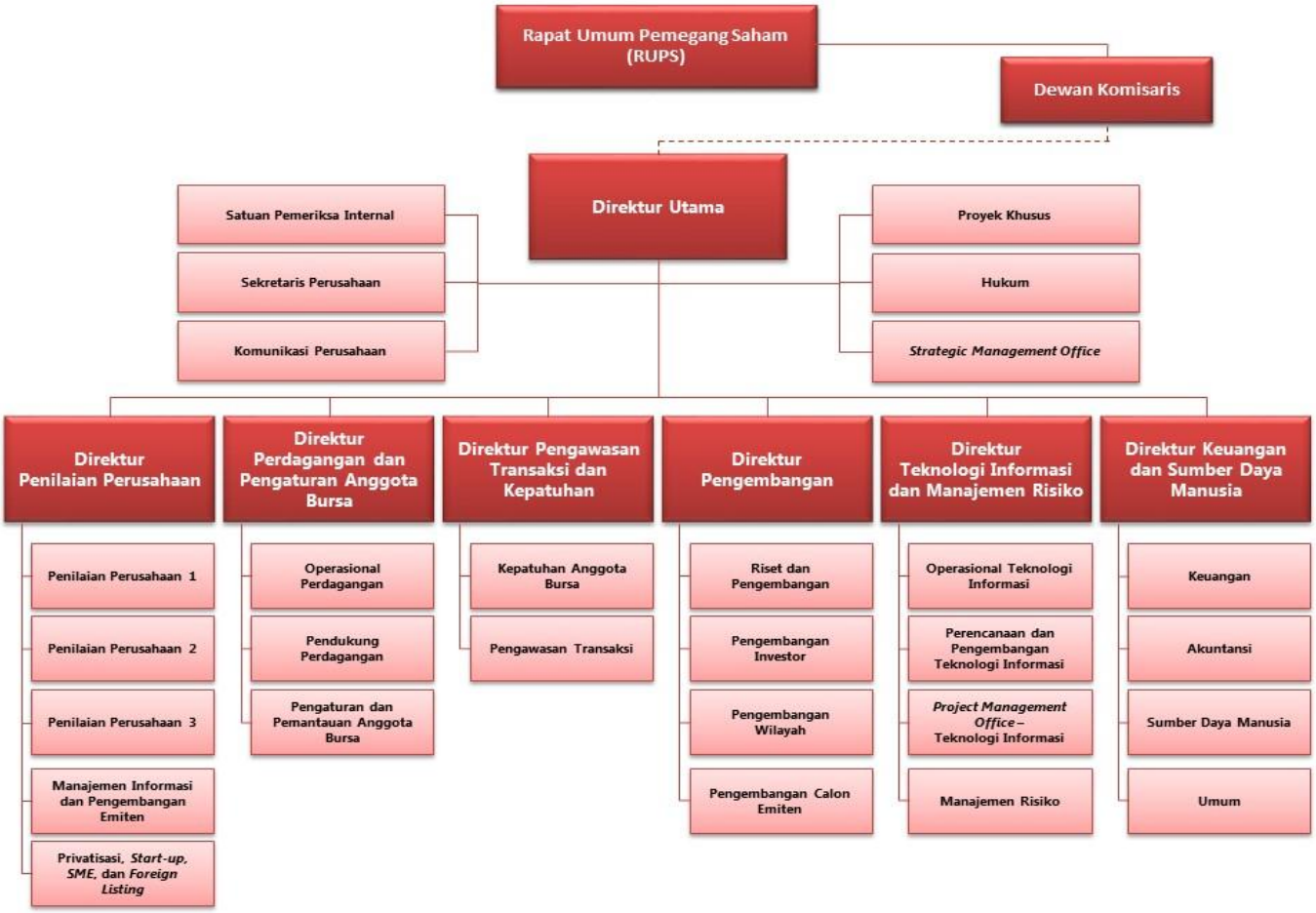
Sejarah Singkat Pasar Modal Di Indonesia

[Desember 1912]	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
[1914 – 1918]	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
[1925 – 1942]	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
[Awal tahun 1939]	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
[1942 – 1952]	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
[1956]	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
[1956 – 1977]	Perdagangan di Bursa Efek vakum
[10 Agustus 1977]	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama
[1977 – 1987]	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal

[1987]	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
[1988 – 1990]	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
[2 Juni 1988]	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
[Desember 1988]	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
[16 Juni 1989]	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
[13 Juli 1992]	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
[22 Mei 1995]	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
[10 November 1995]	Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
[1995]	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
[2000]	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
[2002]	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)
[2007]	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
[02 Maret 2009]	Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: **JATS-NextG**

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur perusahaan yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut,



Gambar 4.1
Struktur Organisasi BEI

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah suatu prosedur pengolahan data dengan menggambarkan dan meringkas data dengan cara ilmiah dalam bentuk tabel atau grafik. Data – data yang disajikan dapat meliputi frekwensi, proporsi dan rasio, ukuran

pemusatan (mean, median, dan modus) atau ukuran ukuran variasi. Umumnya data tersebut dianalisis disertai dengan teori atau pendapat ahli yang mendukung dari analisis tersebut.

Tabel 4.2

Struktur Modal, Likuiditas, dan Profitabilitas pada Perusahaan Garmen dan Tekstil yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014

Nusantara Inti Corpora Tbk.			
Tahun	**DR**	**Inflasi (%)**	**ROE (%)**
2010	0,23	6,96	1,24
2011	0,21	3,79	0,97
2012	0,37	4,3	0,15
2013	0,47	8,38	0,34
2014	0,45	8,36	4,99
Pan Brothers Tbk.			
Tahun	**DR**	**Inflasi (%)**	**ROE (%)**
2010	0,81	6,96	21,36
2011	0,55	3,79	10,54
2012	0,59	4,3	10,97
2013	0,58	8,38	10,55
2014	0,44	8,36	4,94
Panasia Indo Resources Tbk.			
Tahun	**DR**	**Inflasi (%)**	**ROE (%)**
2010	0,46	6,96	0,22
2011	0,44	3,79	3,06
2012	0,53	4,3	0,49
2013	0,7	8,38	(-30,36)
2014	0,85	8,36	(-17,16)

Polychem Indonesia Tbk.			
Tahun	**DR**	**Inflasi (%)**	**ROE (%)**
2010	0,67	6,96	2,96
2011	0,51	3,79	11,04
2012	0,47	4,3	2,63
2013	0,43	8,38	0,62
2014	0,37	8,36	(-8,38)
Argo Pantes Tbk.			
Tahun	**DR**	**Inflasi (%)**	**ROE (%)**
2010	0,85	6,96	(-59,00)
2011	0,79	3,79	(-38,97)
2012	0,88	4,3	(-53,72)
2013	0,86	8,38	25,01
2014	1,15	8,36	139,77
Century Textile Industry (PS) Tbk.			
Tahun	**DR**	**Inflasi (%)**	**ROE (%)**
2010	0,94	6,96	(-52,95)
2011	0,84	3,79	62,57
2012	0,93	4,3	(-161,46)
2013	0,93	8,38	(-5,29)
2014	0,92	8,36	11,77

4.2.1 Analisis Deskriptif Variabel Struktur Modal

Tabel 4.3

Analisis Deskriptif Variabel Struktur Modal

Tahun	Struktur Modal(%)	Perubahan(%)	Median	Maximum	Minimum
2010	66	-	0,74	0,94	0,23
2011	55,67	-10,33	0,53	0,84	0,21
2012	62,83	7,16	0,56	0,93	0,37
2013	66,17	3,34	0,64	0,93	0,43
2014	69,67	3,50	0,65	1,15	0,43

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa laju inflasi dari tahun 2010 ke tahun 2014 mengalami perubahan sedikit kearah naik. Hal ini dikarenakan perusahaan garmen merupakan penyedia salah satu kebutuhan pokok sehingga produknya diharapkan pasti akan laku terjual, sehingga investor maupun kreditor akan memberikan tambahan modal.

4.2.2 Analisis Deskriptif Variabel Inflasi

Tabel 4.4

Analisis Deskriptif Variabel Inflasi

Tahun	Inflasi(%)	Perubahan(%)	Median	Maximum	Minimum
2010	6,96	-	6,96	6,96	6,96
2011	3,79	-3,17	3,79	3,79	3,79
2012	4,3	0,51	4,3	4,3	4,3
2013	8,38	4,08	8,38	8,38	8,38
2014	8,36	-0,02	8,36	8,36	8,36

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa laju inflasi dari tahun 2010 ke tahun 2014 mengalami fluktuasi. Pada 2011 inflasi mengalami penurunan hal ini disebabkan oleh intervensi untuk apresiasi nilai tukar, penundaan peningkatan harga pokok BBM bersubsidi, dan juga pelemahan dari ekspor. Dan pada tahun 2013 inflasi mengalami peningkatan yang cukup tinggi salah satu penyebab utamanya adalah dari naiknya harga BBM.

4.2.3 Analisis Deskriptif Variabel Profitabilitas

Tabel 4.5

Analisis Deskriptif Variabel Profitabilitas

Tahun	Profitabilitas(%)	Perubahan(%)	Median	Maximum	Minimum
2010	-14,3617	-	0,73	21,36	-59
2011	8,2017	22,56	6,8	62,57	-38,97
2012	-33,49	-41,69	0,32	10,97	-161,46
2013	0,145	33,64	0,48	25,01	-30,36
2014	22,655	22,51	4,965	139,77	-17,16

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa laju profitabilitas pada perusahaan garmen dari tahun 2010 ke tahun 2014 mengalami fluktuasi. Pada 2011 profitabilitas sedikit mengalami kenaikan karena kondisi keuangan yang sedang membaik. Tetapi pada tahun 2012 mengalami penurunan disebabkan oleh meningkatnya upah minimum. Sehingga pada tahun 2013 banyak perusahaan garmen yang melakukan PHK terhadap karyawannya, dan kembali mengalami peningkatan.

4.3 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah diajukan dan pada sub bab ini hipotesis konseptual yang sebelumnya diajukan

akan diuji dan dibuktikan melalui uji statistik. Hipotesis konseptual yang diajukan seperti yang telah dituangkan di dalam bab II adalah adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis korelasi dan linier berganda.

i. Analisis Regresi

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisa pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel tidak bebas secara bersama – sama. Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakaan persamaan regresi yang memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan analisis regresi berganda sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel – variabel yangditeliti, terdiri atas:

a) Normalitas

Uji normalitas dipakai untuk mengetahui apakah variabel dependen,independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal.

Tabel 4.6

Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
DR	,133	30	,189	,948	30	,150
Inflasi	,249	30	,000	,766	30	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa DR memiliki probabilitas sebesar 0,150 > 0,05 sehingga data dinyatakan normal, tetai inlasi memiliki probabilitas sebesar 0,000 sehingga data dikatakan tidak normal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengacu pada asumsi Central Limit Theorem (dalil batas tengah) yang menyatakan bahwa untuk sampel yang besar terutama untuk lebih dari 30, maka distribusi sampel dianggap normal (Dielman, 1961 dalam Sijabat, 2014). Sebagaimana observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi sebanyak 30 observasi, sehingga data dalam penelitian dianggap telah terdistribusi normal dan pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilakukan.

b) Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna diantara beberapa atau semua variabel bebasnya. Akibatnya model tersebut akan mengalami kesulitan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Tabel 4.7

Korelasi Bivariate

Correlations

		DR	INFLASI
DR	Pearson Correlation	1	,175
	Sig. (2-tailed)		,354
	N	30	30
INFLASI	Pearson Correlation	,175	1
	Sig. (2-tailed)	,354	
	N	30	30

Tabel 4.8

Uji VIF

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DR	,969	1,032
	Inflasi	,969	1,032

a. Dependent Variable: ROE

Dapat dilihat dari tabel 4.7 kita dapat melihat bahwa nilai sig.(2-tailed) adalah 0,354 > 0,05 maka hal ini dapat menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara kedua variabel. Dan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai VIF tidak lebih besar dari 10 maka hal tersebut juga menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas.

c) Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antarobservasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi yang satu dipengaruhi oleh *error* dari observasi lainnya.akibat dari autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahan menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin Watson (D-W).

Tabel 4.9

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,199[a]	,040	-,031	47,31364	2,463

a. Predictors: (Constant), INFLASI, DR

b. Dependent Variable: ROE

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,463 sehingga hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut dapat dideteksi tidak terjadi adanya sifat autokorelasi.

ii. Analisis Korelasi

Tabel 4.10

Analisis Korelasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,199[a]	,040	-,031	47,31364

a. Predictors: (Constant), INFLASI, DR

Nilai dari r atau koefisien korelasi adalah sebesar 0,199, sehingga tingkat keeratan korelasi berada pada tingkat yang sangat rendah.

iii. Analisis Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi diinterpretasikan sebagai besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi memiliki nili sebesar 04%. Jadi dari hasil penelitian ini diketahui struktur modal dan inflasi bahwa

memberikan pengaruh sebesar 4% terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor garmen yang terdaftar di BEI, sementara sisanya sebesar 96% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar struktur modal dan inflasi. Hal tersebut dikarenakan walaupun struktur modal dan inflasi cenderung naik tetapi profitabilitas yang ada diperusahaan berfluktuasi dengan angka yang cukup jauh. Hal ini dikarenakan walaupun struktur modal yang ada cenderung naik setiap tahunnya. Inflasipun mengalami peningkatan yang cukup tinggi salah satu penyebab utamanya adalah dari naiknya harga BBM. Tetapi diketahui bahwa laju profitabilitas pada perusahaan garmen mengalami fluktuasi. Pada 2011 profitabilitas sedikit mengalami kenaikan karena kondisi keuangan yang sedang membaik. Tetapi pada tahun 2012 mengalami penurunan disebakan oleh meningkatnya upah minimum. Sehingga pada tahun 2013 banyak perusahaan garmen yang melakukan PHK terhadap karyawannya, dan kembali mengalami peningkatan. Maka pengaruh dari struktur modal dan inflasi terhadap profitabilitas menunjukkan angka yang sangat kecil.

iv. Pengujian hipotesis

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah pengaruh variabel X_1 dan variabel X_2 terhadap variabel Y. Dengan memperhatikan karakteristik variabel yang akan diuji, maka uji statistik yang akan digunakan adalah melalui perhitungan analisis regresi dan korelasi. Langkah – langkah dalam analisisnya sebagai berikut:

1. Pengujian secara parsial

Tabel 4.11

Uji Hipotesis Secara Parsial

Correlations

		DR	INFLASI	ROE
DR	Pearson Correlation	1	,175	-,031
	Sig. (2-tailed)		,354	,872
	N	30	30	30
INFLASI	Pearson Correlation	,175	1	,189
	Sig. (2-tailed)	,354		,318
	N	30	30	30
ROE	Pearson Correlation	-,031	,189	1
	Sig. (2-tailed)	,872	,318	
	N	30	30	30

Dari tabel 4.11 hubungan variabel struktur modal terhadap profitabilitas sebesar -0,031 dan hubungan variabel Inflasi terhadap profitabilitas sebesar 0,189.

- Pengaruh variabel struktur modal terhadap profitabilitas adalah sebesar $(-0,031)^2 = 0,000961 \times 100\% = 0,0961\%$
- Pengaruh variabel inflasi terhadap profitabilitas adalah sebesar $(0,189)^2 = 0,035721 \times 100\% = 3,5721\%$

Tabel 4.12

T Hitung

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-24,898	34,774		-,716	,480
	DR	-12,725	37,086	-,066	-,343	,734
	INFLASI	4,668	4,467	,200	1,045	,305

a. Dependent Variable: ROE

Untuk menguji koefesien regresi secara parsial dari variabel – variable bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), selanjutnya pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik t dengan langkah – langkah sebagai berikut:

a) Menentukan hipotesis parsial antara variabel bebas struktur modal terhadap variable terikat profitabilitas. Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah :

Ho : $\beta_1 = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur modal terhadap variabel terikat profitabilitas.

Ha : $\beta_1 \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur modal terhadap variabel terikat profitabilitas.

b) Menentukan hipotesis parsial antara variabel bebas likuiditas terhadap variabel terikat profitabilitas. Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah :

Ho : $\beta_2 = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Inflasi terhadap variabel terikat profitabilitas.

Ha : $\beta_2 \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan Inflasi terhadap variabel terikat profitabilitas.

Dari tabel 4.12 dapat diketahui bahwa T hitung DR sebesar -3,43 dan T hitung dari inflasi sebesar 1,045. Dan T tabel (df = n – k = 30-3 = 27)= 2,05; karena T hitung lebih kecil dari t tabel maka kesimpulan yang diambil baik DR maupun inflasi adalah terima Ho

1. Pengujian secara simultan

Tabel 4.13

Pengujian Secara Simultan

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,199[a]	,040	-,031	47,31364

a. Predictors: (Constant), INFLASI, DR

b. Dependent Variable: ROE

Jadi dari hasil penelitian ini diketahui struktur modal dan inflasi bahwa memberikan pengaruh sebesar 4% terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor garmen yang terdaftar di BEI, sementara sisanya sebesar 96% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar struktur modal dan inflasi.

Tabel 4.14

F Hitung

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2503,745	2	1251,873	,559	,578[b]
	Residual	60441,677	27	2238,581		
	Total	62945,422	29			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), INFLASI, DR

Uji F ini digunakan secara simultan untuk menguji seberapa besar pengaruh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai r^2 telah diketahui selanjutnya akan diuji apakah nilai koefisien determinasi mempunyai pengaruh yang signifikan atau tudak. Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

a) H_o :$\beta_{1,2}$ =0 Tidak terdapat pengaruh yang signifikan struktur modal dan inflasi terhadap profitabilitas.
b) H_a :$\beta_{1,2}$ ≠0 Terdapat pengaruh yang signifikan struktur modal dan inflasi terhadap profitabilitas.

Dari tabel 4.14 diketahui bahwa nilai F hitung adalah 0,559 dan nilai F tabel (df1=2 dan df2= 30-2-1=27)= 3,35. Sehingga nilai F hitung lebih kecil dibanding F tabel sehingga kesimpulannya terima Ho.

4.3.1 Analisis Keterkaitan Antar Variabel Independen (X_1) Dengan Variabel Independen (X_2)

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan oleh penulis maka kesimpulan dari hubungan variabel struktur modal dan variabel inflasi, tidak memiliki sifat multikolinieritas, dan tidak memiliki hubungan autokorelasi antar variabel.

4.3.2 Analisis Keterkaitan Antar Variabel Independen Dengan Variabel Dependen Secara Parsial

Dari perhitungan statistik yang sudah dilakukan oleh penulis, maka penulis mendapat kesimpulan bahwa:

- T hitung= -3,43 < T tabel= 2,05, kesimpulannya adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur modal terhadap variabel terikat profitabilitas. Dan memiliki besar pengaruh 0,0961%.
- T hitung= 1,045 < T tabel= 2,05, kesimpulannya adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap variabel terikat profitabilitas. Dan memiliki besar pengaruh 3,5721%.

4.3.3 Analisis Keterkaitan Antar Variabel Independen (X_1) Dan Variabel Independen (X_2) Terhadap Variabel Dependen (Y), Secara Parsial Maupun Simultan

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan oleh penulis maka kesimpulan bahwa F hitung 0,559 < F tabel 3,35, maka kesimpulannya adalah Tidak terdapat pengaruh yang signifikan struktur modal dan inflasi terhadap profitabilitas. Dan memiliki besar pengaruh 4%. Jadi dari hasil penelitian ini diketahui struktur modal dan inflasi bahwa memberikan pengaruh sebesar 4% terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor garmen yang terdaftar di BEI, sementara sisanya sebesar 96% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar struktur modal dan inflasi.